

“Budaya Religius Sekolah Membentuk Karakter Sosial Siswa MA AL-Khairiyah Rancaranji”

Riri Aas Astria¹, Lailatu Ro'ihah², Suryadi Agusti³, Agung Fauzi⁴
Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: lailatu2306@gmail.com

ABSTRAK

Budaya religius sekolah merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya religius sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa di ma al-khairiyah rancaranji. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru agama, dan siswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang diwujudkan melalui kegiatan tadarus al-qur'an, salat berjamaah, muhadhoroh, kultum, bahsul kutub, mentoring, dan tahfiz al-qur'an berperan dalam membentuk karakter sosial siswa. Karakter yang berkembang meliputi disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, kemampuan berinteraksi, dan kepercayaan diri. Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pembentukan karakter sosial terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya religius berkontribusi dalam membentuk karakter sosial siswa yang positif.

Kata kunci: *budaya religius, karakter sosial, konstruksi sosial, siswa, sekolah*

ABSTRACT

Religious school culture is one of the efforts to develop students' social character through the habituation of religious values in daily activities. This study aims to analyze the role of religious school culture in shaping the social character of students at MA Al-Khairiyah Rancaranji. The study employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, Islamic education teachers, and students as research informants. The findings reveal that religious culture, implemented through activities such as Qur'an recitation, congregational prayers, *muhadhoroh*, religious lectures (*kultum*), *bahsul kutub*, mentoring, and Qur'an memorization programs, plays an important role in shaping students' social character. The character traits developed include discipline, responsibility, politeness, social awareness, communication skills, and self-confidence. Based on Berger and Luckmann's Social Construction Theory, the formation of students' social character occurs through the processes of externalization, objectivation, and internalization of religious values within the school environment. Therefore, religious culture contributes significantly to fostering positive social character among students.

Keywords: *religious culture, social character, social construction, students, school*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, sikap, dan perilaku sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi tujuan utama karena keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kualitas moral dan sosial peserta didik. Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media digital, serta dinamika perubahan sosial, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya sikap individualisme, serta lemahnya disiplin dan tanggung jawab menjadi indikasi perlunya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan sosial utama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui budaya dan iklim sosial yang dikembangkan. Lingkungan sekolah yang positif dan kondusif mampu mendorong terbentuknya perilaku sosial yang baik serta hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan masyarakat. Salah satu bentuk budaya sekolah yang berkontribusi besar dalam pembentukan karakter adalah budaya religius. Budaya religius merupakan serangkaian nilai, norma, kebiasaan, serta aktivitas keagamaan yang diterapkan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah. Budaya ini tidak hanya berorientasi pada

aspek spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghargai yang terbentuk melalui proses pembiasaan berkelanjutan.

MA Al-Khairiyah Rancaranji sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah telah mengimplementasikan berbagai program keagamaan sebagai bagian dari budaya religius sekolah, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat dhuha dan zuhur berjamaah, muhadhoroh, kultum, bahsul kutub, mentoring keagamaan, serta program tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial melalui interaksi, kerja sama, komunikasi, dan pembiasaan perilaku positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, budaya religius di sekolah ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, sikap hormat, kepedulian sosial, serta keberanian berpartisipasi dalam kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya religius sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa di MA Al-Khairiyah Rancaranji melalui nilai-nilai, kebiasaan, dan interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya budaya religius dalam menciptakan iklim sosial yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa yang berkualitas.

2. LANDASAN TEORI

Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial dikemukakan oleh dan dalam buku *The Social Construction of Reality*. Teori ini

menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia secara terus-menerus. Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat dan individu saling membentuk satu sama lain melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial bukan sesuatu yang muncul secara alami, tetapi dibangun melalui kebiasaan, interaksi, dan pemaknaan bersama.

Dalam konteks penelitian ini, budaya religius sekolah dipahami sebagai realitas sosial yang dibentuk oleh sekolah melalui berbagai aktivitas keagamaan dan pembiasaan perilaku religius.

Proses Konstruksi Sosial

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika manusia menciptakan nilai, aturan, dan kebiasaan dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, eksternalisasi terlihat dari upaya sekolah menciptakan budaya religius melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, dan pembiasaan akhlak.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika nilai atau kebiasaan yang diciptakan menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan berlaku umum. Dalam lingkungan sekolah, kegiatan religius yang dilakukan terus-menerus akhirnya menjadi budaya sekolah yang diterima oleh seluruh warga sekolah.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan nilai sosial ke dalam kesadaran individu. Pada tahap ini, siswa mulai menerima dan menjadikan nilai religius sebagai bagian dari perilaku sehari-hari seperti disiplin, sopan santun, peduli terhadap sesama, dan menghormati guru.

Relevansi Teori Konstruksi Sosial dengan Penelitian

Teori konstruksi sosial relevan digunakan dalam penelitian ini karena budaya religius sekolah tidak muncul

secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Melalui pembiasaan kegiatan religius, sekolah melakukan proses konstruksi sosial terhadap siswa sehingga nilai religius dan sosial dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter sosial siswa dipahami sebagai hasil dari proses interaksi, pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam lingkungan sekolah.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif warga sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari pengalaman individu terkait fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah warga sekolah di MA Al-Khairiyah Rancaranji, meliputi Kepala Sekolah, Guru Agama, dan siswa yang terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi langsung untuk melihat pembiasaan perilaku dan karakter siswa sehari-hari, serta dokumentasi berupa tata tertib sekolah dan foto kegiatan keagamaan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan di MA Al-Khairiyah Rancaranji

berperan dalam membentuk karakter sosial siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, muhadhoroh, kultum, bahsul kutub, mentoring, dan tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman agama, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai sosial yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, kemampuan berinteraksi, dan kepercayaan diri siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya religius berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Melalui pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan yang terjadwal dan aturan yang berlaku di sekolah, siswa terbiasa menghargai waktu, menaati tata tertib, serta melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dibangun oleh sekolah melalui berbagai aktivitas religius secara bertahap menjadi realitas sosial yang diterima dan dijalankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, budaya religius juga berperan dalam menumbuhkan sikap sopan santun, rasa hormat kepada guru, dan kepedulian sosial. Kegiatan bahsul kutub, kultum, dan mentoring memberikan pemahaman mengenai adab, etika, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa siswa terbiasa memberi salam, berbicara dengan sopan, menghormati guru, dan membantu teman yang membutuhkan bantuan. Menurut Berger dan Luckmann, perilaku tersebut terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan sekolah, di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dan dicontohkan oleh guru sebagai figur teladan. Dengan demikian, budaya religius menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya religius meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan muhadhoroh, kultum, dan mentoring memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta menyampaikan gagasan di depan orang lain. Pengalaman tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam berbagai kegiatan sekolah. Dalam teori konstruksi sosial, kemampuan sosial individu berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, berbagai aktivitas religius yang melibatkan partisipasi aktif siswa telah menciptakan ruang sosial yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, budaya religius di MA Al-Khairiyah Rancaranji telah menjadi realitas sosial yang dikonstruksi dan dipelihara bersama oleh seluruh warga sekolah. Melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam berbagai kegiatan keagamaan, nilai-nilai religius berhasil membentuk karakter sosial siswa yang ditandai dengan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun,

kepedulian sosial, kemampuan berinteraksi, dan kepercayaan diri. Temuan ini memperkuat pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berulang sehingga nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial akhirnya menjadi bagian dari perilaku dan karakter individu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya religius sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa di MA Al-Khairiyah Rancaranji, dapat disimpulkan bahwa budaya religius memiliki kontribusi yang kuat dalam pengembangan karakter sosial siswa. Hal ini tercermin dari pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, muhadhoroh, kultum, bahsul kutub, mentoring, dan tahfiz Al-Qur'an, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan spiritualitas, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Penerapan budaya religius terbukti mampu membangun sikap disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan terhadap jadwal kegiatan dan kepatuhan terhadap aturan, serta mengembangkan sikap sopan santun, penghormatan kepada guru, dan kepedulian sosial melalui internalisasi nilai adab dan akhlak dalam setiap aktivitas keagamaan. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seperti muhadhoroh dan mentoring turut mendukung peningkatan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai proses pembentukan realitas sosial yang membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan, sehingga menghasilkan siswa yang disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Madrasah, guru, dan siswa MA Al-Khairiyah Rancaranji yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan data yang diperlukan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banafsa, N. C. G., Nurjannah, & Laksana, M. Z. F. (2024). Strategi membangun budaya religius di sekolah dalam membentuk karakter sosial pada peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Ilmiah, F., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2024). Analisis budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter religius siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Lismawati, L., Washudin, W., Tarihoran, N. A., Hilmiyati, F., & Oktaviana, F. (2023). Implementation of authentic assessment of the implementation of Merdeka curriculum in PAI subjects at MA Al-Khairiyah Rancaranji, Serang Regency. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–184.
- Lutfiana, R. F., Awwalina, A. M., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Putra, K. S. (2015). Implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius (*religious culture*) di sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32.
- Widi Arimbi, N. A., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*.

